

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Andi Setiawan mengutip Ahmad Susanto, istilah "pembelajaran" mencakup proses belajar dan konsep "pembelajaran". Siswa bertanggung jawab atas sebagian besar kegiatan yang menjadi ciri pembelajaran dari sudut pandang pendidikan, sementara pendidik memberikan instruksi.¹ Oleh karena itu, selama proses pendidikan, baik siswa maupun pengajar terlibat dalam kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran adalah upaya kolaboratif antara siswa dan instruktur dalam memberikan kesempatan pendidikan.

Interaksi guru sebagai pendidik dan siswa merupakan kegiatan pembelajaran dimana dengan bantuan berbagai sarana dan prasarana terjadi kegiatan belajar dan mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Akibatnya, seseorang harus mengevaluasi banyak variabel selama prosedur pembelajaran. Keterlibatan adalah salah satu faktor tersebut. Menurut Muhibin Syah, hubungan timbal balik antara instruktur dan siswa hadir dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks instruksional di mana pengajaran diarahkan

¹ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Palangkaraya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20-25

kepada siswa. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh siswa dan instruktur, yang merupakan partisipan penting. Hal ini dikarenakan fungsi penting mereka dalam proses pembelajaran. Sangat penting untuk mengakui peran penting yang dimainkan oleh infrastruktur dan fasilitas dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini akan berdampak pada proses pembelajaran, mudah dan terfasilitasi sebab kegiatan pembelajaran menjadi menarik, mudah dipahami dan efektif. Sarana dan prasarana meliputi lokasi belajar, gedung, peralatan, atau media bantu belajar, serta berbagai kebutuhan lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Bagian yang terakhir adalah tujuan pembelajaran, yaitu hasil yang diinginkan dari proses belajar. Tujuan ini memberikan kejelasan mengenai alasan dilaksanakannya pembelajaran.²

Subjek pembelajaran yang mendasari paradigma pembelajaran bukan hanya bertumpu pada guru, melainkan juga adalah siswa. Salah satu tujuan dari mempekerjakan siswa sebagai subjek dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran akan menjamin keterlibatan mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih efektif.³ Pembelajaran aktif mengharuskan siswa untuk mengasimilasi pengetahuan

² Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Palangkaraya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 125-127

³ Muhammad Syarul Adhim, "*Siswa Sebagai Subjek*" Diakses 1 April 2023

dan kemudian berpartisipasi dalam diskusi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas praktis, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi mereka terhadap materi pendidikan. Kemampuan belajar siswa ditingkatkan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang membutuhkan keterlibatan aktif dengan informasi dan partisipasi dalam berbagai kegiatan.

Karakteristik siswa dalam pembelajaran sangat beragam, mencakup kemampuan, cara belajar, kebutuhan, minat, dan bakat. Keberagaman dalam kelas menjadi tantangan yang harus dihadapi guru, di mana guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa sebagai acuan dalam merancang perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Model pembelajaran tradisional tidak mampu mengakomodasi keragaman ini, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kooperatif.

Secara umum motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Antusiasme siswa untuk belajar dapat ditingkatkan secara substansial dengan keampuhan strategi dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan lingkungan kelas. Keberhasilan siswa dalam upaya pendidikan mereka secara signifikan dipengaruhi oleh motivasi mereka.⁴ Namun demikian,

⁴ H Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Depublish, 2017), 293-294

model pembelajaran konvensional sering kali gagal membangkitkan motivasi ini, karena model ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kecenderungan untuk mengulang-ulang.

Sardiman mengidentifikasi sejumlah indikator motivasi belajar, termasuk kemampuan mempertahankan pendapat, komitmen yang kuat terhadap keyakinan pribadi, kenikmatan yang tulus dari proses menemukan dan menyelesaikan masalah, minat yang kuat terhadap masalah, preferensi untuk bekerja mandiri, dan ketahanan terhadap kebosanan. Selain itu, indikator-indikator ini juga mencakup ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan kegigihan dalam mengatasi tantangan. Sebaliknya, Ekawarna telah mengamati bahwa indikator motivasi belajar termasuk partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan yang berkomitmen untuk menyelesaikan tugas, ketahanan ketika dihadapkan pada tantangan, mencari informasi dari instruktur, memperoleh umpan balik, dan mengalami penguatan seperti yang telah dicatat. Menurut Tyas, indikator motivasi belajar meliputi rasa antusias, minat, perhatian, keaktifan, dorongan untuk berprestasi, semangat belajar, dan hasrat yang kuat untuk memahami.⁵ Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa siswa yang menunjukkan keinginan belajar yang kuat biasanya dibedakan oleh ketelitian mereka, ulet, mandiri, tidak mudah bosan, mampu mempertahankan

⁵ A. Muafiah Nasrah, "Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19," *Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020): 207–13.

pendapat, senang menyelesaikan masalah, konsisten dalam pendapat, aktif, bersemangat, serta memiliki keinginan kuat untuk memahami materi pembelajaran.

Secara khusus dalam konteks SDN 1 Rembon khususnya kelas VI pengamatan awal menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa masih rendah. Ada beberapa siswa tertentu yang gagal menyelesaikan tugas secara memadai karena mereka tidak melakukan pendekatan dengan kesungguhan yang diperlukan, seperti yang ditentukan oleh instruktur, dimana ketika tidak diperhatikan mereka hanya bermain-main dan mendiskusikan hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran sehingga tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu, tingkat ketekunan menghadapi tugas berada pada kategori cukup dengan persentase 47,5%. Pada saat mengerjakan tugas terdapat siswa yang cepat menyerah dalam mengerjakan tugas, dimana terlihat saat mengerjakan tugas mereka bersungut-sungut dan mengeluh. Terdapat siswa yang ketika diberikan tugas tidak berusaha mengerjakan tugas dengan berusaha mencari jawaban dari sumber yang lain, tingkat ketekunan siswa masih rendah dengan persentase 48,75%.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak mencari klarifikasi dan tidak terlibat dengan penjelasan guru, bahkan ketika mereka tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Selain itu, kegagalan siswa untuk menanggapi pertanyaan guru menunjukkan kurangnya minat dalam belajar, sebagaimana dibuktikan dengan persentase 57,5%. Siswa mungkin menunjukkan

kurangnya keterlibatan dan menunjukkan gejala ketidaktertarikan pada materi yang disajikan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan cepat kehilangan minat dalam proses pembelajaran, dengan persentase yang relatif rendah yaitu 48,75% yang menunjukkan gejala keterlibatan yang berkelanjutan.

Pada indikator dapat mempertahankan pendapat juga masih sangat rendah dengan persentase 57.5% di mana terlihat dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mampu menanggapi pendapat teman yang berbeda dengan mereka dan mereka terlihat gugup dalam memberikan pendapat maupun membacakan hasil pendapat mereka. Tingkat senang mencari dan memecahkan masalah juga masih dalam kategori rendah dengan persentase 48.75% terlihat saat siswa diberikan tugas mereka tidak tertantang untuk mengerjakannya dan mereka tidak mengerjakan tugas yang belum selesai jika tidak diberikan perintah oleh guru untuk menyelesaikannya.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Kristen yaitu beberapa indikator motivasi belajar masih relatif rendah di antara siswa kelas IVB, seperti yang ditunjukkan oleh temuan wawancara dengan guru pendidikan agama Kristen. Teramati bahwa beberapa siswa tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan mereka hanya akan melakukannya ketika diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka pada saat itu juga. Ini adalah salah satu

⁶ Observasi, di SDN 1 Rembon

aspek yang terungkap. Selama instruktur menjelaskan materi pelajaran, siswa akan meninggalkan ruang kelas dan kembali lagi, dengan alasan ingin ke kamar kecil. Hal ini terjadi beberapa kali. Murid-murid tidak mencurahkan seluruh perhatian mereka pada penjelasan instruktur. Dalam mengerjakan tugas secara mandiri kebanyakan siswa hanya mencontoh pekerjaan temannya saja dan tidak berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh wali kelas VI B bahwa siswa dalam kelas sebagian besar masih memiliki motivasi belajar yang rendah seperti tidak tekun dalam mengerjakan tugas saat diberikan tugas tidak mampu menyelesaikannya dengan tepat waktu, bermain-main saat guru menjelaskan di depan kelas, dan ketika diberikan tugas diskusi kelompok tidak semua siswa terlibat dalam diskusi hanya siswa yang pandai saja yang akan berusaha untuk mengerjakan tugas.⁷

Keadaan faktual dari siswa tersebut tidak dapat diubah dengan penerapan model pembelajaran yang konvensional misalnya ceramah. Kondisi awal di SDN 1 Rembon konsisten dengan metode pembelajaran tradisional, yang meliputi ceramah dan diskusi, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Seorang pendidik dapat secara efektif menarik minat siswa dalam proses pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Untuk mencapai tujuan mereka, siswa harus memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.⁸

Pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam upaya akademik mereka. Strategi yang mendorong kolaborasi di antara siswa untuk mengatasi hambatan yang disajikan oleh instruktur disebut sebagai teknik pembelajaran kooperatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam mengidentifikasi solusi untuk mengatasi hambatan. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif berpotensi meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Strategi tersebut dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong partisipasi aktif.⁹ Siswa dituntut untuk mampu bekerja sama pada pembelajaran kooperatif, sehingga pembelajaran tidak hanya tentang tugas, tetapi juga mendorong saling membantu dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih unggul berkewajiban untuk memberikan bantuan kepada teman-temannya yang mungkin mengalami kesulitan.

⁸ H Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta ; Depublish, 2017), 267.

⁹ Natasya Nurul Lathifa et al., "Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 69–81, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>.

Dengan cara ini, siswa yang sebelumnya tidak memiliki motivasi dalam belajar dan berusaha memecahkan masalah dengan bantuan dari anggota kelompoknya.

NHT merupakan sebuah paradigma pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi siswa dan berfungsi sebagai alternatif terhadap pengaturan kelas konvensional.¹⁰ Paradigma pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka dan menentukan jawaban yang paling tepat, sehingga mendorong mereka untuk dengan tekun mencari solusi dari kendala yang mereka hadapi. Model pembelajaran ini juga mengharuskan kelompok untuk mempertahankan pendapat mereka sehingga membuat mereka untuk tidak mudah berpindah pendapat, ini membantu siswa meningkatkan semangat kolaborasi mereka dalam belajar. Shoimin menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari model pembelajaran NHT antara lain: setiap siswa lebih siap dan serius dalam berdiskusi, Interaksi yang signifikan terjadi di antara para siswa ketika mereka menanggapi pertanyaan selama kegiatan kelompok, dan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda sering kali mencari bantuan dari rekan-rekan mereka yang lebih berpengetahuan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena dengan pemanggilan nomor secara acak mengakibatkan siswa untuk selalu mempersiapkan diri karena mereka

¹⁰ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 84.

tidak mengetahui nomor mana yang akan dipanggil dengan demikian mereka akan memiliki keinginan kuat untuk memahami jawaban dari soal, karena itu mereka akan berusaha untuk dapat mengerjakan dan mengetahui jawabannya sehingga siswa yang kurang aktif mereka akan melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan ikut memecahkan masalah.

B. Rumusan Masalah

Pada data latar belakang yang telah diuraikan diatas maka selanjutnya yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran NHT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran NHT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat selanjutnya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan pada mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas dan mata kuliah Strategi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bagian dari pengalaman yang dijadikan dasar sebagai pendidik terutama dalam penerapan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa.

b. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran NHT memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha mencapai hasil belajar yang lebih baik, sehingga menumbuhkan rasa antusias dan kecenderungan untuk terlibat dalam studi siswa

c. Bagi guru

Mengembangkan solusi untuk mengatasi hambatan belajar, dengan penekanan khusus pada motivasi siswa dalam kegiatan akademik.

E. Sistematika Penulisan

Garis besar dalam penulisan akan dimuat dalam 5 bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Membahas pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang kajian teori yang didalamnya membahas hakikat model pembelajaran NHT, termasuk karakteristik, langkah-langkah prosedural, serta kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, dokumen ini juga menyelidiki dasar-dasar alkitabiah dari model NHT, sifat dasar dari motivasi belajar, berbagai bentuk motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Bab III : Berisi metode penelitian, diantaranya setting penelitian, rancangan diantaranya tindakan penelitian (perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi, siklus tindakan) teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV : Berisi tentang penjelasan per-siklus, analisis data, dan pembahasan siklus.

Bab V : Penutup